

RITUAL *GREBEG BESAR* DI DEMAK KAJIAN MAKNA, FUNGSI DAN NILAI

Setiyarini

Email: rien_so75@yahoo.com

Abstract

Ritual is a form of activity that is done formally, realized with prayer, dance, music, drama and procedures for purification, pilgrimage, sacrifice, communion as a form of human actualization of the divine order to create a safety and purpose of life is expected. The problems revealed in this study are: the meaning of the ritual process *Grebeg Besar*, functions, values contained in the *Grebeg Besar*. Qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques performed by the method of observation, interviews and document studies. Analysis of data using ethnographic methods. The results of this study found, the meaning of the ritual process, the function of ritual, the *Grebeg Besar* in Demak namely as a means of ceremonies, entertainment, communication, integration of the value contained in the *Grebeg Besar* research is expected to be a material reflection and pendidikan character for the community and the wider community, especially Demak in general, as found in the meaning of the ritual, the ritual function, meaning and function of music and the values in the *Grebeg Besar*.

Key words: the meaning of the ritual process, function, value

Abstrak

Ritual merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan secara formal, diwujudkan dengan doa, tarian, musik, drama dan tata cara penyucian, ziarah, kurban, perjamuan sebagai bentuk aktualisasi manusia terhadap Illahi agar tercipta keselamatan serta tujuan hidup yang diharapkan. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: makna proses ritual *Grebeg Besar*, fungsi, nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar*. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini ditemukan, makna proses ritual, fungsi ritual, *Grebeg Besar* di Demak yaitu sebagai sarana upacara adat, hiburan, komunikasi, integrasi nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pendidikan karakter bagi masyarakat Demak khususnya serta masyarakat luas pada umumnya, seperti yang terdapat di dalam makna proses ritual, fungsi ritual, makna dan fungsi musik dan nilai-nilai dalam *Grebeg Besar*.

Kata kunci: makna proses ritual, fungsi, nilai

PENDAHULUAN

Grebeg yang masih dilaksanakan khususnya di Demak adalah *Grebeg Besar*. *Grebeg Besar* merupakan sebuah kesenian hasil akulturasi budaya Jawa Islam dengan budaya Arab. *Grebeg Besar* merupakan tradisi ritual yang bertujuan menghormati perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya Demak Bintoro, yang diprakarsai oleh Sunan

Kalijaga. Pergaulan global saat ini, mengarahkan masyarakat untuk mempunyai sikap yang individual dan egoisme serta *many value* atau berkiblat pada uang. Pengaruh media massa yang menyebarkan faham *konsumerisme*, pewarisan nilai-nilai instan, internalisasi nilai-nilai global menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi. Sehingga ritual yang semula sakral berubah menjadi profan. Ritual hanya dijadikan se-

bagai suatu aktivitas rutin yang dilaksanakan tanpa makna. Pemahaman makna proses ritual *Grebeg Besar* sebagai warisan budaya leluhur serta fungsi ritual bagi masyarakat perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak. Masalah yang timbul dari latar belakang diatas adalah bagaimana makna proses ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini, fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini, makna dan fungsi musik dalam ritual *Grebeg Besar* secara keseluruhan, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *Grebeg Besar* di Demak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna proses ritual, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* di Demak. Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Dalam hal ini Koentjoroningrat (2000:203), menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, antara lain: Sistem religi dan kesenian. Menurut Raga (2007:70), ada 2 ritus yaitu: (1) Ritus penyucian (*purification*) yaitu pelepasan diri dari yang jahat dan masuk kedalam dimensi baik, tujuannya untuk memberikan kekuatan yang baik dan mencegah kekuatan yang jahat. Sarana yang paling dikenal adalah air, air tidak hanya membersihkan noda tapi juga menghidupkan, (2) Ritus kurban (*socrifice*) yaitu mengadakan upacara kurban (kurban persembahan, pujian) tampak bahwa manusia memberikan sesuatu kepada Yang Ilahi demi suatu kebaikan dan ketentraman hidup. *The Ritual Process* (1969) yang merujuk pada Van Gennep *The Ritual Passage* (1909) terjemahan Winangun (1990:33-34) menyebutkan, semua ritual melewati tiga tahap: *separasi*, *liminal*, dan *reintegration*.

Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan seseorang karena keindahan dan kehalusannya sesuai dengan fitrah manusia yang selalu mencintai keindahan (Sudjana, 1986: 6). Menurut Leo Tolstoy (1828-1910) dalam *What Art?* terjemahan Sumarjo (2000:64), dasar seni adalah perasaan yang menyatukan manusia dengan Tuhan,

dan menyatukan perasaan antara manusia dengan manusia lainnya. Simbol adalah proses tatacara serta peralihan-peralihan sosial. Ada tempat untuk stabilitas sosial dan tempat itu ditandai dengan *seremonial* (upacara). Pada dasarnya pola tatacara kelihatan tidak berubah tetapi jika aliran kehidupan tetap berjalan terus, bentuk-bentuk simbolis yang membentuk tatacara harus terbuka kepada tafsiran-tafsiran baru terkait dengan keadaan baru (Turner 1978 dalam Dillinstone, 2002:114). Merriem (1964:223-225), membagi fungsi seni musik menjadi sembilan, antara lain: sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi, untuk persembahan, menjaga keharmonisan norma-norma masyarakat, untuk integritas kemasyarakatan. Seni yang berkaitan dengan keagamaan mempunyai sifat multi media (Yudoseputra, 1993: 95). The liang Gie (1976:38), membagi nilai menjadi dua yaitu: (1) Nilai ekstrinsik merupakan sifat baik atau bernilai dari sesuatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Sering disebut juga instrumental (*contributy*) value, yakni nilai yang bersifat alat atau membantu, (2) Nilai Intrinsik yaitu sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sasaran atau fokus penelitian adalah ritual Grebeg Besar di Kabupaten Demak yaitu di Masjid Agung Demak Bintoro, di Pendopo Kabupaten, di Kadilangu. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada subyek ritual Grebeg Besar yang memahami ritual dan informan atau nara sumber yang dapat memberikan data primer. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan standar derajat kepercayaan dan teknik triangulasi yaitu verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan

dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data (Sumaryanto, T, 2007:114). Model analisis data yang digunakan adalah analisis data etnografi yang dikembangkan oleh Spradley (2006).

HASIL PENELITIAN

Grebeg Besar adalah kumpulan masyarakat Islam pada bulan *Besar*, yang dilaksanakan setahun sekali untuk kepentingan dakwah Islamiyah di masjid agung Demak. Adapun prosesnya meliputi ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. *Tumpeng Sanga* dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 10 Dzulhijah. Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu *selamatan Ancakan*. *Selamatan Ancakan* dilaksanakan di Pendapa *Natabratan* yang terletak di sebelah timur *Kasepuhan* Kadilangu sekitar 500 meter. *Ancakan* adalah tempat nasi dan lauk pauk yang terbuat dari anyaman bambu. Nasi dan lauk pauk sebelum diletakkan diatas *Ancak*, dilapisi dahulu dengan daun jati. *Tumpeng Ancakan* terdiri dari nasi, lauk pauk, *kluban*. Pada pagi hari sekitar pukul 05.30 tepatnya tanggal 10 *Dzulhijah*, masyarakat melaksanakan Sholat *Idhul Adha* di Masjid Agung Demak. Para jamaah berdatangan untuk melaksanakan sholat. Pada pukul 09.00 WIB di pendapa Kabupaten diadakan acara iring-iringan *ubarampe minyak jamas*. *Uborampe* artinya perlengkapan. *Uborampe minyak jamas* digunakan untuk mensucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa *Kotang Ontokusumo*, keris pusaka *Kyai Sirikan* dan keris pusaka *Kyai Carubuk*. Acara penjamasan Pusaka peninggalan Sunan kalijaga menjadi inti dari ritual *Grebeg Besar*. Nama lain Sunan Kalijaga adalah *Kaki waloko*. *Kaki/Aki* adalah sebutan bagi orang yang tua. Menurut Wawancara dengan Raden Krisnaldi^(W2) pada hari Jumat 8 April 2011 bahwa, pusaka peninggalan Sunan Kalijaga yang dijamasi antara lain adalah *Kotang Ontokusumo*, keris *Kyai Carubuk* dan keris *Kyai Sirikan*. Fungsi

ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain: Religi/ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi

PEMBAHASAN

Bupati beserta pelaku ritual lainnya berada pada alam profan yang kemudian dengan mengadakan ziarah mereka melompat ke alam sakral. Sesuai yang diungkap dalam teori *The Ritual Proses* (1969) Victor Turner yang merujuk pada Van Gennep dalam *The Ritual Passage* (1909) terjemahan Winangun bahwa, masa peralihan dalam ritual disebut dengan *separasi* yaitu pelepasan individu atau kelompok baik dari keadaan tetap dalam struktur sosial maupun dari serangkaian keadaan kultural. Pada tahap selanjutnya adalah, fase liminalitas yaitu Bupati beserta para peziarah yang melakukan ziarah di makam. Pada saat itu mereka mengalami keadaan ambigu atau berada dalam ambang pintu liminal. Mereka memanjatkan doa-doa yang dikhususkan bagi para leluhur. Doa merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan kepada Allah SWT. Tahap berikutnya adalah *post liminal* atau *reintegration*, yaitu kembalinya peziarah ke dalam masyarakat sehari hari. Penyatuan kembali menjadi anggota masyarakat membawa mereka ke perubahan pandangan-pandangan yang tidak dimiliki sebelumnya.

Tumpeng Sanga diartikan sebagai simbol Wali yang berjumlah sembilan orang. Menurut Dilinstone (2002:20) dalam teori simbol mengatakan bahwa, simbol adalah kata atau barang atau objek. *Tumpeng* yang berbentuk kerucut menjulang ke atas mempunyai makna bahwa, manusia harus selalu ingat kepada Allah. Kerucut lancip juga mempunyai makna doa yang dipanjatkan manusia kepada Allah. Para Wali yang ber-

jumlah sembilan orang (Wali sanga), sehingga diharapkan agar mereka senantiasa bersyukur dan selalu ingat kepada Allah SAW. Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa yaitu *selamatan Ancakan*. *Selamatan Ancakan* juga tersebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar sesepuh dan seluruh anggota panitia *penjamasan* dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga. Tahap separasi terlihat pada saat masyarakat Islam Demak berdatangan ke Masjid Agung untuk melaksanakan sholat. Sholat dapat diartikan berdoa. Menurut hukum Islam (*Syara'*) sholat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah. sholat *Idul Adha* merupakan ibadah untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa agar kembali suci. Suci dapat diartikan bersih lahir dan batin. Sesuai dengan teori *Performance Studies* (Schechner, 2002:50) mengatakan bahwa, ritual adalah simbol yang mendramatisir sebagai tindakan untuk berfikir, ritual mengintegrasikan pikiran dan tindakan. Ibadah dapat diartikan tunduk dan patuh secara total kepada Allah. Beribadah bukan hanya tunduk secara ritual, melainkan juga tunduk secara sosial. Oleh sebab itu manusia harus menjaga hubungan dengan Allah dan dengan sesamanya. penyembelihan hewan kurban merupakan suatu aktivitas ritual persembahan. Persembahan kepada Allah dengan cara beribadah, melakukan sholat *Idul Adha* dan penyembelihan hewan kurban. *Idul Adha* adalah ritus kurban memiliki makna ketagwaan manusia atas perintah sang Khalik. Manusia diajarkan untuk berbagi kepada yang tidak mampu, jika diberi rizki yang lebih. *Uborampe* artinya perlengkapan. *Uborampe minyak jamas* digunakan untuk mensucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga yang berupa *Kotang Ontokusumo*, keris pusaka *Kyai Sirikan* dan keris pusaka *Kyai Carubuk*. Minyak yang digunakan untuk menjamasi pusaka atau disebut dengan *Minyak Jamas* diambil dari kraton Surakarta. Kemudian minyak tersebut dicampur dengan minyak dari Kadilangu.

Penjamasan artinya penyucian, dapat dimaknai pula manusia harus selalu menyucikan diri dari dosa dengan beribadah, bertaubat atas segala dosa yang telah diperbuat dalam hidupnya.

Fungsi *Grebeg Besar* bagi masyarakat sekarang ini antara lain adalah sebagai sarana upacara adat. Ritual *Grebeg Besar* merupakan salah satu kesenian sebagai media pelebagaan atau religi yang bertujuan sebagai penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur sehubungan dengan kegiatan syiar Islam yang dilaksanakan oleh Walisanga terutama Kanjeng Sunan Kalijaga. fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang masih tetap sebagai sarana upacara ritual. *Grebeg Besar* sebagai media pelebagaan religi yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur atas limpahan Rahmat Allah SWT serta menghormati Walisongo yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam Khususnya di Demak. Seni berkaitan dengan keagamaan yang mempunyai sifat multi media (Yudoseputra 1993:95). *Grebeg Besar* merupakan media hiburan rakyat yang murah meriah serta dapat menghilangkan sejenak kepenatan atau kejenuhan dalam menjalani rutinitas sehari-hari. *Grebeg Besar* dijadikan sarana hiburan yang sangat menarik dan murah meriah. *Tumpeng Sanga* merupakan sebuah simbol Wali yang berjumlah sembilan orang. Minyak *jamas* merupakan bentuk simbol yang digunakan untuk menyucikan pusaka peninggalan Kanjeng Sunan. Minyak tersebut dicampur dengan air. Air dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk membersihkan kotoran. Air yang sakral dalam upacara ritual mempunyai makna simbolis untuk mengungkapkan suatu gagasan, kegiatan yang bertujuan untuk pembersihan dosa, menyelamatkan, membersihkan dari segala rintangan. Gamelan dan karawitan dalam *Grebeg Besar* merupakan simbol ritual yang juga digunakan sebagai media komunikasi. Dalam gending-gending Jawa dan musik Sholawatan yang ditampilkan mempunyai fungsi menyampaikan pesan sehingga men-

jadi media komunikasi yang komunikatif guna kelancaran dakwah Islam. *Grebeg Besar* mempunyai fungsi mengatur karena norma mempunyai daya menguasai interaksi dan komunikasi, tingkah laku manusia diatur atas dasar norma-norma tersebut. Norma mengabdikan dirinya pada nilai-nilai sehingga nilai yang baik akan mendapat dukungan sedangkan nilai buruk harus dielakkan. Dengan norma maka individu atau kelompok akan menyesuaikan tingkah lakunya sampai batas dimana norma tersebut diterima oleh kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa *Grebeg Besar* dapat digunakan sebagai media dalam menjaga keharmonisan norma-norma. Semua pendukung ritual beserta masyarakat yang terlibat, selalu menjaga dan mentaati aturan serta norma yang berlaku demi lancarnya penyelenggaraan *Grebeg Besar*.

Grebeg Besar sebagai obyek wisata daya pikat utama yang membuat masyarakat tertarik adalah arak-arakan serta iring-iringan minyak *jamas* yang dibawa dari pendapa Kabupaten Ke Kadilangu. *Grebeg Besar* tersebut banyak menampilkan simbol ekspresif atau seni baik seni tari, seni musik maupun seni rupa. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain adalah religi atau ibadah. *Grebeg Besar* mempunyai nilai religi, sebab dalam *Grebeg Besar* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang memiliki ajaran kepercayaan, norma-norma, aturan-aturan untuk melakukan upacara. Masyarakat percaya bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali dari Nabi Muhammad SAW adalah benar. Masyarakat Islam dengan sepenuh hati menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Nilai kegotong-royongan terlihat pada persiapan acara pengajian serta tumpeng sembilan disiapkan oleh takmir masjid. Dan dari pihak Kabupaten Kerukunan terlihat pula dari para pedagang dalam *Grebeg Besar* kebanyakan menjajakan makanan, barang-barang serta berbagai macam kerajinan yang sama, tetapi mereka tidak saling bertengkar serta berebut pembeli. *Grebeg Besar* meru-

upakan acara ritual yang penuh dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai solidaritas. Dalam berbagai atraksi maupun pertunjukan yang mewarnai acara tersebut diperlukan rasa kesetiakawanan. Sifat-sifat kesetiakawanan tersebut merupakan sifat yang penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Masyarakat berbaur menjadi satu saling mengenal sehingga menambah terjalinnya rasa solidaritas antar sesama masyarakat. Gamelan adalah salah satu sarana yang digunakan untuk mengiringi tari *Bedaya* dan tembang dalam karawitan sehingga gamelan sangat diperlukan dalam acara ritual. Hal tersebut sesuai dengan teori nilai dari Rader dan Liang Gie yang mengatakan bahwa nilai instrumen (ekstrinsik) merupakan sarana untuk mencapai tujuan sedangkan nilai intrinsik merupakan pemenuhan tindakan yang mempunyai sifat kebaikan serta keindahan. Semangat berlatih merupakan tindakan yang menggambarkan rasa cinta terhadap kesenian yang berarti pula mencintai kebudayaan bangsa. Terkait dengan pelaksanaan *Grebeg Besar* dapat dilihat dari partisipasi semua pihak yang ikut mendukung acara tersebut.

Nilai kepemimpinan juga terkandung dalam acara *Grebeg Besar* yang terungkap melalui kegiatan yang dipimpin oleh Bupati. Acara tersebut terselenggara dengan baik serta himbauan dan wejangan kepada warga masyarakat merupakan suatu bentuk pencerahan masyarakat agar dapat menjalani kehidupan kemasyarakatan dengan tentram dan damai. Nilai tanggungjawab melibatkan pelaku ritual beserta semua warga masyarakat yang mengikuti acara *Grebeg Besar*. Nilai etika yang lain juga terlihat pada acara ritual di Pendapa sewaktu lurah Tamtama menghadap Bupati untuk menerima perintah mengantar minyak *Jamas*. Lurah Tamtama menghadap Bupati dengan berjalan jongkok. Berjalan jongkok serta menghaturkan sembah, tindakan tersebut menunjukkan rasa hormat seorang abdi dalem kepada rajanya. Nilai etika selanjutnya terungkap dari cara berbicara pranata cara atau pemandu acara dalam ritual tersebut menggunakan bahasa

Jawa. Para undangan yang datang saling berjabat tangan dan saling menyapa. Pada waktu berdiri para tamu undangan selalu menyatukan tangannya didepan. Terlihat bahwa etika Jawa selalu mewarnai disetiap gerak-gerik dan tingkah laku para pelaku ritual. Nilai estetis terlihat pula dalam rangkaian acara *Grebeg Besar*. Sarana yang digunakan sebagai pendukung upacara seperti tumpeng yang berjumlah sembilan buah, sholawatan yang dilantunkan pada saat slametan *tumpeng sanga*. Iringan gamelan yang dipertunjukkan di Pendapa, tarian *Bedaya* yang ditarikan oleh sembilan penari yang cantik-cantik dengan kostum yang indah. *Grebeg Besar* mempunyai nilai estetis dikarenakan dalam acara tersebut begitu banyak pertunjukan yang ditampilkan serta sarana yang digunakan. Pertunjukkan yang ditampilkan sangat menarik perhatian masyarakat yang menyaksikannya. Sedangkan sarana yang digunakan juga mempunyai daya pikat tersendiri sehingga menjadikan masyarakat puas dalam menyaksikan acara *Grebeg Besar*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Makna, nilai dan fungsi Ritual *Grebeg Besar* dapat dijadikan sebagai tuntunan serta pandangan hidup dalam masyarakat. Diharapkan agar makna proses dalam ritual *Grebeg Besar* tersebut terinkulturasi penuh dalam kehidupan masyarakat sehingga akan tercipta kehidupan kebahagiaan dunia dan akherat. Penelitian ini menghasilkan suatu temuan yaitu: agar manusia selalu ingat mati dan berhati-hati dalam hidup, manusia harus selalu ingat kepada Allah SAW dan mempunyai rasa syukur kepada Allah atas rizki yang telah diberikan kepada umat-Nya dan agar manusia selalu berbagi kepada sesama, manusia harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban, manusia harus selalu menyucikan diri jiwa dan raga dari dosa dengan beribadah, bertaubat kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuat

dalam hidupnya. fungsi ritual *Grebeg Besar* di Demak bagi masyarakat sekarang ini berfungsi sebagai Sarana Upacara Adat, Hiburan, Komunikasi, Integrasi Kemasyarakatan, Menjaga Keharmonisan Norma-Norma, Objek Wisata. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* antara lain: Religi/ibadah, Kegotong-royongan, Kerukunan, Solidaritas, Cinta Tanah Air, Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Etika, Estetika, Ekonomi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mempunyai saran supaya penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan refleksi diri bagi masyarakat Demak pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam memahami makna proses ritual *Grebeg Besar* di Demak. Diharapkan agar masyarakat Demak dapat memahami fungsi ritual *Grebeg Besar* dan tidak hanya menjadikannya sebagai hiburan dan obyek wisata. Disarankan pula hendaknya penelitian ini menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti makna proses ritual, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg Besar* selain yang diteliti penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akash, Hamid.2006.*Menelusuri lokasi Bekas Keraton Demak*.Cipta Adi Grafika:Demak
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak, Greget.2009.*Tari Bedaya Demak Bintoro*.Demak
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Demak.2006.*Grebeg Besar Demak*. Demak
- Dillinstone, F.W.2002. *Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Gema Kota Wali.2008.*Grebeg Besar Demak Magnet bagi Wisatawan*.Demak

- Gie, The Liang.1976.*Garis Besar Estetika* (Filsafat keindahan).Yogyakarta: Penerbit Karya
- Koentjaraningrat.2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Rineka Cipta
- _____.1990.*Sejarah Antropologi*.UI Press
- _____. 1997.*Pengantar Antropologi I*.Jakarta:Asti Mahasatya
- Merriem, A.P.1968. *The Anthropology of Music*.United States of America:North Western University Press
- Purwadi. 2007.*Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*.Yogyakarta:Shaída
- Raga Rafael.2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Rader, Malvin.1976.*Terj. Jhony Prasetyo.Arti Nilai Dan Seni*. New Jersey:Prentice Haal Engglewood Dliiffs.
- Schechner, Richard.2002. *Performance Studies*.Routledge:New York
- Sumaryanto, Totok.2007.*Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*.UNNES Press
- Sumarjo, Jacob.2000.*Filsafat Seni Bandung*:ITB
- Sujana. 1986. *Teori Musik dan Kumpulan Lagu-lagu*. Solo: Tiga serangkai
- Sujarwa.1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Turner, V.W.1969. *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago:
- _____.1974. *Dramas, Fields and metaphors* terjemahan Sutrisno dan Putranto (2005).Yogyakarta:kanisius
- _____.1986.*The Antropology of Performance*.PAJ Publications:New Yor
- Van Gennep, Arnold [1909] .1960 *The rites of passage*. London: Routledge & Kegan Paul. *Terj Winangun* (1990).Yogyakarta:Kanisius.
- Winangun, Winarya.1990.*Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas*: Yogyakarta:Kanisius